

Laporan Kinerja Bulanan Danamas Rupiah Plus

Agustus 2019

Perkembangan Reksa Dana PT. Sinarmas Asset Management

Per 30 Agustus 2019 total dana kelolaan reksa dana PT. Sinarmas Asset Management mencapai Rp 33.558 triliun.

Profile Manajer Investasi

PT Sinarmas Asset Management merupakan anak perusahaan dari PT Sinarmas Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka dan berpengalaman di bidang pasar modal Indonesia lebih dari 23 tahun. PT Sinarmas Asset Management berdiri sejak tanggal 9 April 2012 dengan izin Bapepam-LK No. KEP-03/BL/MI/2012, dimana PT Sinarmas Asset Management fokus pada pengelolaan aset yang profesional dan pruden serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya.

Tujuan dan Komposisi Investasi

Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang stabil dan bersaing dengan tetap mempertahankan nilai modal investasi serta menjaga kestabilan likuiditas dengan tingkat resiko yang relatif rendah.

100% pada instrumen pasar uang/efek hutang yang mempunyai jatuh tempo kurang dari 1 tahun.

Informasi Umum

Tipe Reksa Dana	:		Pasar Uang
Tanggal Peluncuran	:		13-Jun-06
Nilai Aktiva Bersih per unit	:	Rp	1.384,99
Nilai Aktiva Bersih (Milyar IDR)	:	Rp	212,63
Mata Uang	:		Rupiah
Bank Kustodi	:		Bank CIMB Niaga
Bloomberg Ticker	:		SIDARPL:IJ

Informasi Lain

Investasi Awal	:	Rp	100.000
Investasi selanjutnya	:	Rp	100.000
Minimum Penjualan Kembali	:	Rp	100.000
Biaya Pembelian	:		0%
Biaya Penjualan	:		0%

Profil Risiko: **Rendah** | **Sedang** | **Tinggi** (▲)

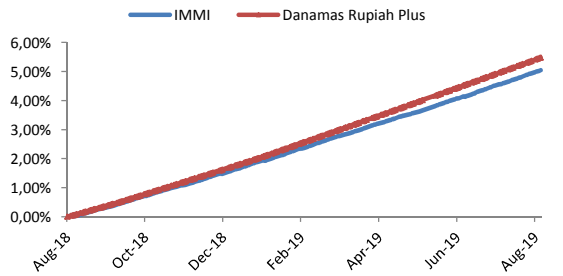
Efek Dalam Portofolio

No	Nama Efek	Peringkat	Sektor
1	Bank Permata	idAA+	Keuangan
2	Impack Pratama	idA-	Industri
3	Waskita Karya	idA-	Properti

Alokasi Asset

Corporate Bonds	90,77%
Cash & Money Market	9,23%

Grafik Kinerja



Tabel Kinerja Danamas Rupiah Plus

Periode	Danamas Rupiah Plus	Infovesta Money Market Indeks
1 Bulan	0,46%	0,45%
3 Bulan	1,41%	1,34%
6 Bulan	2,85%	2,63%
YTD	3,80%	3,52%
1 Tahun	5,48%	5,04%

Review

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dollar di bulan Agustus 2019 terdepresiasi sebesar 1,26% dan ditutup di level Rp 14.198 pada tanggal 30 Agustus 2019. Pelemahan nilai tukar Rupiah tersebut disebabkan oleh tensi perang dagang yang kembali meningkat dan berbalas-balasan antara AS-China. Presiden AS akan memberlakukan tarif tambahan sebesar 10% pada impor barang-barang China senilai USD 300 miliar yang akan dimulai pada 1 September 2019. China melakukan retaliasi terhadap rencana tarif tambahan AS dengan membiarkan pelemahan Yuan dan menangguhkan impor produk pertanian dari AS. Pemerintah AS memutuskan untuk menunda bea masuk pada sejumlah barang China hingga 15 Desember dan mengeluarkannya dari daftar tarif. Trump menaikkan tarif terhadap impor China senilai US$250 miliar menjadi sebesar 30% dari 25% pada 1 Oktober. Selain itu, rencana penerapan tarif 10% untuk produk impor China lainnya senilai US$300 miliar akan mengalami kenaikan menjadi 15%, dimulai dengan tahap pertama pada 1 September dan dilanjutkan pada 15 Desember. Juru bicara Kementerian Perdagangan China menyatakan China tidak akan segera melakukan balasan terhadap kenaikan tarif dari AS, dan akan focus untuk negosiasi demi mencegah tarif baru. Kemudian, The Fed memutuskan menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 bps, ke kisaran 2,00 - 2,25%. China mencatatkan PMI Juli 2019 berada di level 49,9, meningkat dibanding bulan sebelumnya yang berada di level 49,4 namun masih berada pada zona kontraksi. Produk domestik bruto (PDB) Inggris mengalami penurunan sebesar 0,2% pada kuartal II/2019, terendah sejak 2012. Jerman mencatatkan penurunan GDP kuartal-II 2019 sebesar 0,1% dari kuartal sebelumnya, atau menunjukkan kontraksi. Sementara untuk sentimen domestik antara lain ekonomi Indonesia kuartal-II 2019 tumbuh 5,05%, sedikit lebih tinggi dari ekspektasi konsensus. Konsumsi rumah tangga tumbuh stabil di level 5,17% YoY. Produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) kuartal II-2019 tumbuh 3,62% YoY, akan tetapi pertumbuhan itu melambat dari kuartal II-2018 sebesar 4,36% dan kuartal I tahun ini 4,45%. Bank Indonesia mencatatkan Current Account Deficit (CAD) kuartal-II 2019 sebesar USD 8,4 bn atau 3% terhadap PDB. Indonesia mencatatkan defisit neraca perdagangan USD 69 juta, di atas ekspektasi konsensus yang sebesar USD 420 juta, dimana ekspor turun 5,12% YoY dan impor turun 15,21% YoY. Realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) tercatat Rp 95,6 triliun atau naik 18,61% secara tahunan. Sementara itu, realisasi penanaman modal asing (PMA) mencapai Rp 104,9 triliun atau naik 9,16% secara tahunan. Bank Indonesia (BI) mencatat aliran modal asing masuk (capital inflow) bersih secara year to date hingga 8 Agustus mencapai Rp 179,6 triliun. Indeks Manufaktur Indonesia versi IHS Markit pada periode Juli 2019 turun ke level kontraksi, yaitu 49,6, dari level 50,6 pada bulan sebelumnya. Bank Indonesia mencatatkan data per Juni 2019, segmen kredit konsumsi tercatat tumbuh 7,7% YoY. Lebih rendah dari pertumbuhan kredit Juni tahun lalu di level 9,92% YoY. Pemerintah dalam RAPBN 2020 menganggarkan belanja infrastruktur tumbuh 4,9% YoY ke Rp 419,2 tn, subsidi energy turun 3,6% ke Rp 137,5 tn, anggaran pendidikan tumbuh 2,6% ke Rp 506 tn, dan anggaran kesehatan tumbuh 7,3% ke Rp 132,2 tn. Presiden Joko Widodo memutuskan untuk memindahkan ibu kota negara ke Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur. Menteri Keuangan memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tahun 2019 akan berada di level 5,08%, lebih rendah dari outlook APBN 2019 yang mengestimasi pertumbuhan 5,2%.

Outlook

Di awal bulan September, BPS merilis data tingkat inflasi Agustus sebesar 0,12% mom dan 3,49% yoy, mengalami peningkatan dibandingkan dengan tingkat inflasi bulan Juli. Di bulan ini, pelaku pasar masih akan memperhatikan perkembangan perang dagang antara AS-China dimana bulan ini masih terdapat jadwal pertemuan antara kedua belah delegasi. Kemudian, di bulan ini The Fed juga akan kembali mengadakan pertemuan rutin mereka guna membahas kebijakan suku bunganya apakah masih akan tetap bertahan di level sekarang ataukah mengalami perubahan. Hal tersebut juga sangat dipantau oleh Presiden AS dimana beliau mengharapkan suku bunga AS ini dapat kembali diturunkan. Mata uang Yuan juga diprediksi masih akan menjadi perhatian pelaku pasar. Selain itu, pelaku pasar akan menantikan data-data ekonomi lainnya baik global maupun domestik. Selain itu, pelaku pasar tetap akan memperhatikan data-data ekonomi negara-negara utama dunia terutama data inflasi dan data tenaga kerja AS, data perkembangan manufaktur China dan data pergerakan harga komoditas dunia. Kemudian, kebijakan dari bank-bank sentral global baik dari China, Jepang, Uni Eropa, dan Inggris akan memberikan sentimen terhadap pergerakan indeks global.

Laporan ini adalah laporan berkala kinerja Danamas Rupiah Plus yang berisikan data sampai dengan 30 Agustus 2019

tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio Reksa Dana yang dilakukan oleh Manager Investasi.

Laporan ini tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan untuk membeli atau menjual suatu efek melainkan merupakan catatan kinerja berdasarkan data historis. Kinerja masa lalu bukan merupakan suatu jaminan kinerja di masa datang. Untuk keterangan lebih lanjut harap hubungi Customer Service PT. Sinarmas Asset Management di (021) 50507000

OJK Otoritas Jasa Keuangan

PT Sinarmas Asset Management terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

reksa dana